



TERAPI WICARA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK DISABILITAS DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Siti Hidayatus Sholehah¹⁾, Nurjannah²⁾

¹⁾ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: s.hidayatussholehah03@gmail.com

²⁾ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: nurjannah@gmail.com

Abstract

Developing the communication skills of children with disabilities is crucial to support academic skills and communication interactions. These communication skills can be developed through specific and intensive teaching and training, one of which is speech therapy. Speech therapy itself is an effort to assist children in improving their communication skills through various exercises. Speech therapy conducted at SLB Negeri 2 Yogyakarta includes three stages: the initial stage, which includes room preparation, child preparation, and reward preparation; the second stage, which involves eye contact, instructions, responses, prompts, and rewards; and the third stage, which involves recording the child's progress in a child development notebook and evaluating it weekly. Evaluation results indicate that speech therapy significantly assists in developing the communication skills of children with disabilities. Previously, children had difficulty pronouncing words, responding to instructions, and communicating with their surroundings. However, after undergoing speech therapy, children began to pronounce words more clearly, respond to instructions, and showed improvement in communicating with teachers and peers.

Keywords: Speech Therapy, Communication Skills, Children with Disabilities.

Abstrak

Mengembangkan kemampuan komunikasi anak disabilitas sangat penting dilakukan untuk menunjang ketrampilan akademik dan interaksi komunikasi. Kemampuan komunikasi ini dapat dikembangkan melalui pengajaran dan pelatihan secara spesifik dan intens salah satunya menggunakan terapi wicara. Terapi wicara sendiri merupakan usaha pemberian bantuan kepada anak guna meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui berbagai latihan. Terapi wicara yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta meliputi tiga tahapan yakni pertama tahap awal yang berisi persiapan ruangan persiapan anak dan persiapan imbalan, kedua pelaksanaan terapi yakni kontak mata, intruksi, respon, prompt dan imbalan, serta tahap ketiga yakni tahap akhir dengan mencatat perkembangan anak di buku catatan perkembangan anak dan mengevaluasinya setiap seminggu sekali. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi wicara sangat membantu proses pengembangan kemampuan komunikasi anak disabilitas dari yang sebelumnya anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, merespon instruksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, namun setelah mengikuti terapi wicara anak mulai mampu mengucapkan kata dengan lebih jelas, merespon instruksi, serta menunjukkan peningkatan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.

Keywords: Terapi Wicara, Kemampuan Komunikasi, Anak Disabilitas.



PENDAHULUAN

Upaya pada perkembangan dunia pendidikan, kini yang mencakup seluruh peserta didik termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Anak disabilitas sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta berperan dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan yang mampu membantu mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya, khususnya dalam aspek komunikasi yang menjadi dasar interaksi sosial dan proses pembelajaran. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, misalnya seorang murid membutuhkan seorang guru untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan sebagai bekal menuju masa depan (Zulkifli, 2019).

Anak disabilitas seringkali mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 (UU Disabilitas) mengatur perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas secara komprehensif, mengubah paradigma dari "objek" menjadi "subjek" hak, fokus pada aksesibilitas, akomodasi layak, dan pencegahan diskriminasi. Sementara itu, UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Pasal 1 ayat 14) mendefinisikan "**Anak Penyandang Disabilitas**" sebagai anak dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang jika berinteraksi dengan hambatan lingkungan dapat mengalami hambatan partisipasi penuh dan setara, menekankan hak perlindungan khusus, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan khusus.

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan aspek bahasa, bicara, kognitif, dan sosial. Perkembangan kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Sania, Putri, Nanda dkk, 2025). Lingkungan pendidikan yang kurang mendukung serta keterbatasan layanan khusus dapat memperberat hambatan komunikasi yang dialami oleh anak disabilitas. Sehingga diperlukan upaya intervensi yang tepat, terencana, dan berkelanjutan guna membantu anak disabilitas mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal.

Kemampuan komunikasi anak disabilitas dapat ditingkatkan melalui layanan khusus yang bersifat individual dan intensif. Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus dalam kehidupan mereka termasuk dalam pemenuhan kebutuhan komunikasinya (Gina, 2022). Dan salah satu bentuk layanan tersebut adalah terapi wicara. Terapi wicara merupakan suatu bentuk layanan profesional yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami gangguan komunikasi, bahasa, dan bicara melalui berbagai teknik latihan dan stimulasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Layanan bimbingan dan terapi di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan anak disabilitas. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan

yang menyediakan layanan pendukung bagi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek komunikasi. Terapi wicara menjadi salah satu layanan penting yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah luar biasa guna menunjang perkembangan kemampuan komunikasi anak disabilitas.

Terapi wicara berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Marshella, Noer, 2023). Terapi wicara mampu membantu anak disabilitas dalam meningkatkan kejelasan bicara, pemahaman bahasa, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Salah satu metode yang telah banyak diterapkan dalam terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif adalah metode drill play (Rahmi, Firdaus, 2025). Bisa juga dengan latihan artikulasi, pemeberian intruksi dan lainnya. Dengan demikian, terapi wicara dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak disabilitas mengatasi hambatan komunikasi yang dialaminya.

SLB Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan dan terapi bagi anak disabilitas. Sekolah ini menyediakan berbagai layanan pendukung, salah satunya adalah terapi wicara yang ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat anak disabilitas yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga memerlukan pendampingan dan terapi secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terapi wicara menjadi salah satu intervensi yang penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak disabilitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan terapi wicara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak disabilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ialah Studi Lapangan (*Field Research*) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Busyairi, M.Saleh, 2020). Dan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena subjek penelitian secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menguraikan penerapan terapi wicara untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak disabilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan terapi, sampai pada tahap evaluasi oleh guru.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas satu orang terapis wicara, lima anak disabilitas, lima orang tua anak disabilitas, tiga orang guru yang meliputi wali kelas dan guru pembimbing, serta satu orang wakil kepala sekolah, sehingga jumlah sumber data primer sebanyak lima belas orang. Data yang berkaitan dengan anak disabilitas diperoleh melalui observasi langsung pada saat pelaksanaan terapi wicara, sedangkan data dari terapis, orang tua, guru, dan pihak sekolah diperoleh melalui wawancara. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan



pembahasan terapi wicara dan kemampuan komunikasi anak disabilitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pertama, wawancara yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dari guru yang dianggap memiliki informasi penting terkait pelaksanaan terapi wicara. Subjek wawancara meliputi terapis wicara, orang tua anak disabilitas, guru wali kelas, guru pembimbing, serta pihak manajemen sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan terapi, perkembangan kemampuan komunikasi anak, serta dukungan yang diberikan selama proses terapi. Kedua, observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan ikut terlibat dalam kegiatan terapi wicara yang berlangsung di sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas anak disabilitas selama proses terapi, seperti respon terhadap instruksi, kemampuan berkomunikasi, serta interaksi dengan terapis dan lingkungan sekitar. Data hasil observasi kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan terapi wicara dan perkembangan kemampuan komunikasi anak disabilitas. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan perkembangan anak, laporan hasil belajar, catatan terapi, serta foto kegiatan terapi wicara. Dokumentasi ini berfungsi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang mencakup tahapan pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda namun berasal dari subjek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kemampuan Komunikasi Anak Disabilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Subyek yang diteliti dalam penelitian pada table yaitu :

Tabel 1. Daftar Anak Disabilitas yang diteliti :

NO	Nama	Usia
1	Arka	7 tahun
2	Tama	14 tahun
3	Fano	6 tahun
4	Azril	8 tahun
5	Naswa	9 tahun

a. Subyek 1

Sebelum mengikuti terapi wicara, subyek 1 menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi. Anak belum mampu menamai benda atau hewan dengan jelas serta sering mengalami kesulitan dalam menirukan suara. Respon verbal yang diberikan masih terbatas dan perhatian anak mudah teralihkan saat diberikan stimulasi komunikasi.

b. Subyek 2

Subyek 2 sebelum diberikan terapi wicara mengalami hambatan dalam menamai kata-kata sederhana, khususnya kata kerja, buah, dan sayur. Pelafalan kata yang diucapkan belum jelas dan cenderung tidak konsisten. Anak memerlukan waktu yang cukup lama untuk merespon instruksi dan seringkali membutuhkan pengulangan dari guru atau terapis.

c. Subyek 3

Sebelum mengikuti terapi wicara, subyek 3 menunjukkan kemampuan komunikasi yang masih sangat terbatas. Anak belum mampu mengenali kartu benda secara konsisten dan kesulitan dalam menirukan suara. Respon terhadap stimulasi verbal masih rendah dan anak memerlukan bantuan visual untuk memahami instruksi yang diberikan.

d. Subyek 4

Subyek 4 sebelum terapi wicara belum mampu menirukan suku kata dengan baik. Anak cenderung pasif saat diajak berlatih berbicara dan kurang menunjukkan konsistensi dalam mengulang bunyi atau suku kata. Kemampuan artikulasi masih lemah sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari terapis.

e. Subyek 5

Sebelum mengikuti terapi wicara, subyek 5 mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana. Anak belum mampu memilih kartu sesuai perintah dan sering keliru dalam mengenali gambar. Respon komunikasi masih terbatas dan anak memerlukan arahan berulang serta bantuan langsung dari terapis.

2. Pelaksanaan Terapi Wicara untuk Mengembangkan Komunikasi Anak Disabilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Pelaksanaan terapi wicara di SLB Negeri 2 Yogyakarta dilaksanakan secara terjadwal, yaitu satu kali dalam seminggu dengan durasi kurang lebih 20 menit pada setiap sesi. Dalam satu bulan, anak mengikuti terapi wicara sebanyak empat kali pertemuan. Kegiatan terapi dilaksanakan secara individual di ruang klinik terapi sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi masing-masing anak. Penjadwalan terapi wicara ini bertujuan agar anak memperoleh stimulasi komunikasi secara berkelanjutan namun tetap mempertimbangkan kemampuan fokus dan kesiapan anak. Pelaksanaan terapi wicara dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum terapi wicara dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar proses terapi dapat berjalan secara optimal. Tahap persiapan meliputi:

- 1) **Persiapan Ruang Terapi**
Pada tahap ini, terapis menyiapkan ruang terapi agar berada dalam kondisi tenang, nyaman, dan minim gangguan. Ruang terapi ditata secara sederhana dengan menyediakan meja, kursi, serta media pendukung terapi seperti kartu gambar, kartu suku kata, cermin, dan buku visual. Pengondisian ruang dilakukan untuk membantu anak lebih fokus dan merasa aman selama mengikuti terapi wicara.
- 2) **Persiapan Anak**
Persiapan anak dilakukan dengan memastikan bahwa anak berada dalam kondisi fisik dan emosional yang siap mengikuti terapi. Terapis berusaha membangun kedekatan dengan anak melalui sapaan, kontak mata, dan komunikasi ringan. Apabila anak menunjukkan kondisi emosi yang kurang stabil, terapis memberikan waktu untuk menenangkan anak terlebih dahulu sebelum terapi dimulai, karena kondisi emosional sangat mempengaruhi keberhasilan terapi wicara.
- 3) **Persiapan Media dan Penguatan**
Pada tahap ini, terapis menyiapkan media terapi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Media tersebut meliputi kartu gambar, kartu benda, kartu suku kata, serta alat bantu visual lainnya. Selain itu, terapis juga menyiapkan bentuk penguatan sebagai respon positif terhadap usaha anak selama terapi, baik berupa pujian verbal, stiker, maupun bentuk penghargaan sederhana lainnya guna meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan terapi wicara.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan dilakukan oleh terapis, selanjutnya masuk pada tahap inti atau tahap proses. Tahap ini merupakan bagian utama dalam pelaksanaan terapi wicara karena pada tahap inilah stimulasi komunikasi diberikan secara langsung kepada anak. Pelaksanaan terapi wicara di SLB Negeri 2 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) **Kontak Mata**
Kontak mata menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan terapi wicara. Anak tidak akan mampu menerima stimulasi komunikasi secara optimal apabila tidak memberikan perhatian

kepada terapis. Oleh karena itu, terapis terlebih dahulu berupaya membangun dan meningkatkan kontak mata anak sebelum memulai latihan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, terapis memberikan instruksi sederhana seperti “lihat Bu Guru” atau “lihat ke depan” sambil memposisikan diri sejajar dengan anak. Apabila anak belum mampu mempertahankan kontak mata, terapis memberikan bantuan ringan seperti memanggil nama anak atau mengarahkan wajah anak secara perlahan agar fokus. Setelah anak mampu melakukan kontak mata selama beberapa detik, terapi dilanjutkan pada tahapan berikutnya.

- 2) **Pemberian Instruksi**
Instruksi dalam terapi wicara diberikan secara singkat, jelas, dan konsisten agar mudah dipahami oleh anak disabilitas. Instruksi disampaikan dengan intonasi tegas namun tetap tenang serta disertai ekspresi wajah yang mendukung. Terapis menghindari penggunaan kalimat panjang agar anak tidak mengalami kebingungan. Dalam pelaksanaan terapi, terapis memberikan instruksi seperti “sebutkan”, “tirukan”, “pilih gambar”, atau “ulang kata ini”. Instruksi diberikan satu per satu dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila anak mampu mengikuti instruksi dengan baik, terapi dilanjutkan dengan latihan berikutnya, namun jika anak belum merespon, instruksi diulang dengan cara yang lebih sederhana.
- 3) **Respon Anak**
Respon anak terhadap instruksi yang diberikan oleh terapis sangat bervariasi. Ada anak yang langsung merespon dengan benar, ada yang memberikan respon sebagian, dan ada pula yang belum mampu merespon. Ketika anak belum memberikan respon yang sesuai, terapis mengulangi instruksi dengan intonasi yang tetap konsisten. Apabila anak berhasil merespon dengan benar, baik dalam menirukan suara, menyebut kata, maupun memilih kartu sesuai instruksi, terapis memberikan penguatan positif. Respon anak menjadi indikator penting untuk menilai



sejauh mana perkembangan kemampuan komunikasi yang dicapai selama sesi terapi wicara berlangsung.

4) Prompt

Prompt merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh terapis untuk membantu anak menghasilkan respon yang benar. Dalam terapi wicara, prompt dapat berupa prompt verbal, visual, maupun fisik. Prompt diberikan ketika anak mengalami kesulitan dalam menirukan bunyi, menyebut kata, atau memahami instruksi.

Berdasarkan observasi, terapis memberikan contoh pengucapan kata terlebih dahulu, menunjuk gambar yang sesuai, atau membantu mengarahkan gerakan mulut anak saat latihan artikulasi. Bantuan ini diberikan secara bertahap dan perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak, dengan tujuan agar anak mampu melakukan latihan komunikasi secara mandiri tanpa bantuan.

5) Penguatan (Imbalan)

Penguatan atau imbalan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan keberhasilan anak dalam mengikuti terapi wicara. Penguatan diberikan apabila anak mampu merespon instruksi dengan benar atau menunjukkan usaha yang positif selama sesi terapi.

Bentuk penguatan yang diberikan oleh terapis antara lain berupa pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, atau “pintar”, disertai dengan ekspresi positif seperti senyuman dan acungan jempol. Pada kondisi tertentu, anak juga diberikan stiker atau kesempatan memilih aktivitas singkat sebagai bentuk motivasi. Penguatan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti terapi wicara.

c. Tahap Akhir

Setelah tahap pelaksanaan selesai, kegiatan terapi wicara dilanjutkan pada tahap akhir atau tahap penutup. Pada tahap ini, terapis melakukan pencatatan hasil terapi setiap anak ke dalam buku catatan perkembangan anak. Pencatatan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan komunikasi anak setelah mengikuti sesi terapi wicara secara berkala.

Melalui buku catatan perkembangan tersebut, terapis melakukan evaluasi terhadap perubahan kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan terapi wicara. Pencatatan ini juga berfungsi sebagai media komunikasi antara terapis, guru, dan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Orang tua diminta untuk mengamati perilaku dan kemampuan komunikasi anak di rumah serta menyampaikan informasi perkembangan tersebut kepada terapis sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan terapi selanjutnya. Berdasarkan hasil evaluasi yang tercatat dalam buku perkembangan, diketahui bahwa anak disabilitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi setelah mengikuti terapi wicara. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kontak mata, pemahaman instruksi, keberanian dalam menghasilkan suara atau kata, serta kejelasan pengucapan meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Selain itu, pada tahap akhir ini terapis juga melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah masih terdapat kendala atau hambatan selama proses terapi wicara. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut, seperti penyesuaian metode, media, maupun fokus latihan agar terapi dapat berjalan lebih efektif.

Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa terapi wicara memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi anak disabilitas. Anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam merespon instruksi, menirukan bunyi, dan berkomunikasi secara verbal, mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah mengikuti terapi wicara secara terprogram dan berkelanjutan. Namun demikian, karakteristik masing-masing anak disabilitas tetap mempengaruhi hasil terapi, sehingga diperlukan evaluasi dan pendampingan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan terapi wicara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak disabilitas di SLB Negeri 2 Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal meliputi persiapan ruang terapi, persiapan anak, serta persiapan media dan penguatan. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar anak siap mengikuti terapi wicara secara optimal.

Tahap pelaksanaan atau tahap proses meliputi kegiatan membangun kontak mata, pemberian instruksi, pengamatan respon anak, pemberian prompt, serta penguatan. Kontak



mata dilakukan agar anak mampu fokus dan memberikan perhatian selama terapi berlangsung. Instruksi diberikan secara singkat, jelas, dan konsisten sesuai dengan kemampuan anak. Apabila anak belum mampu merespon instruksi dengan benar, terapis memberikan prompt berupa bantuan verbal, visual, maupun fisik hingga anak mampu melakukan latihan komunikasi secara mandiri. Setelah anak menunjukkan respon yang sesuai, terapis memberikan penguatan berupa pujian verbal maupun bentuk penghargaan sederhana lainnya sebagai motivasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu terapis mencatat hasil terapi dalam buku catatan perkembangan anak untuk mengetahui efektivitas terapi wicara yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi wicara memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak disabilitas, terutama pada aspek kontak mata, pemahaman instruksi, keberanian berbicara, dan kejelasan pengucapan. Meskipun demikian, perbedaan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak menyebabkan capaian perkembangan yang beragam, sehingga terapi wicara perlu dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan dengan evaluasi yang rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association. (2020). *Speech-language pathology services in schools*. Retrieved from <https://www.asha.org>
- Gina, R. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kencana.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Heward, W. L. (2017). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman pendidikan inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marshella, S., & Noer, A. (2023). Efektivitas terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak disabilitas. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 145–156.
- Owens, R. E. (2016). *Language development: An introduction* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Paul, R., Norbury, C. F., & Gosse, C. (2018). *Language disorders from infancy through adolescence* (5th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Rahmi, D., & Firdaus, M. (2025). Penerapan metode drill play dalam terapi wicara untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Terapi dan Rehabilitasi*, 8(1), 25–37.
- Sania, R., Putri, A., Nanda, L., et al. (2025). Peran lingkungan pendidikan dalam perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 55–67.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

World Health Organization. (2011). *World report on disability*. Geneva: WHO Press.

Zulkifli. (2019). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.